

RESISTENSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *YUNI* KARYA ADE UBaidil

Nurlaela Agustin, David Setiadi dan Fauziah Suparman

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah
Sukabumi

Jl. R. Syamsudin, SH. No. 50, Sukabumi, Jawa Barat

nurlaelaagustin98@ummi.ac.id



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah
lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)

<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: *The main character's resistance to patriarchal culture in Yuni's novel by Ade Ubaidil.* Yuni's novel by Ade Ubaidil is a conditional novel from a film titled Yuni directed by Kamila Andini. This novel raises gender issues that focus on women, by holding back resistance to the injustice experienced by a character named Yuni. This study aims to show the characters and characterizations of Yuni and the three men who came to propose to her as well as the resistance of the female character to patriarchal culture in Ade Ubaidil's novel Yuni. This study uses a qualitative descriptive research method by means of descriptive analysis. This study uses structural theory to determine characters and characterizations as well as feminist literary criticism and resistance theory to analyze the forms of women's resistance to patriarchal culture experienced by the main character in the novel. The form of resistance carried out by Yuni as the main character is done to gain freedom as a woman. Based on the research conducted, it can be interpreted that Yuni's novel by Ade Ubaidil contains an act of closed resistance which is an attitude of holding back anger when being ridiculed and open rejection shown by Yuni's attitude when rejecting an application from the first man, when refusing an application from the second man who wants Yuni became his second wife, and when Yuni ran away from her marriage to a third man it was a form of freedom that Yuni wanted to get.

Keywords: *novel; Woman; feminist literary criticism; resistance*

Abstrak: **Resistensi Tokoh Utama Terhadap Budaya Patriarki dalam Novel *Yuni* karya Ade Ubaidil.** Novel *Yuni* karya Ade Ubaidil merupakan novel hasil adaptasi dari sebuah film berjudul *Yuni* yang disutradarai oleh Kamila Andini. Novel ini mengangkat isu gender yang berfokus pada perempuan, dengan mengedepankan perlawanan pada ketidakadilan yang dialami tokoh bernama Yuni. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan tokoh dan penokohan Yuni dan tiga laki-laki yang datang melamarnya serta bentuk resistensi tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan cara deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan teori struktural untuk menentukan tokoh dan penokohan serta kritik sastra feminis dan teori resistensi untuk menganalisis bentuk resistensi perempuan

terhadap budaya patriarki yang dialami tokoh utama dalam novel. Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Yuni sebagai tokoh utama dilakukan untuk mendapatkan kebebasan sebagai perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa novel *Yuni* karya Ade Ubaidil terdapat tindakan resistensi tertutup yang ditunjukkan dengan sikap menahan amarah saat mendapat cemoohan dan resistensi terbuka yang ditunjukkan oleh sikap Yuni saat menolak lamaran dari laki-laki pertama, saat menolak lamaran dari laki-laki kedua yang menginginkan Yuni menjadi istri keduanya, dan saat Yuni kabur dari pernikahannya dengan laki-laki ketiga sebagai bentuk kebebasan yang ingin Yuni dapatkan.

Kata kunci: novel; perempuan; kritik sastra feminis; resistensi

Karya sastra merupakan ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi serta berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, dan ide dalam bentuk gambaran kehidupan. Karya sastra ini dapat digambarkan sebagai hasil pemikiran manusia yang dibuat dalam bentuk kreatif yang objeknya adalah manusia itu sendiri dan kehidupannya serta menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra lahir dari masyarakat yang kemudian berkembang di masyarakat pula. Adapun genre sastra terdiri dari puisi, prosa, dan drama. Dalam pembuatan karya sastra, pengarang perlu memerhatikan unsur intrinsik dalam karyanya. Menurut Pradopo dalam penjelasan Damariswara (2018: 6) “mengemukakan unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra (genre sastra), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya pencitraan, dan struktur karya sastra”. Unsur intrinsik dapat dikatakan sebagai unsur pembangun karya sastra yang meliputi tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang. Dengan adanya unsur pembangun dalam sebuah karya sastra, maka pembaca akan dengan mudah memahami isi dari sebuah karya sastra yang dibuat.

Karya sastra di Indonesia memiliki perkembangan dalam pengolahannya. Salah satu contohnya adalah penulisan cerita naratif panjang seperti novel. Menurut Riani, Setiadi, dan Firdaus (2022: 35) “Novel merupakan karangan cerita panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan tokoh yang digambarkan oleh pengarang”. Dalam pembuatan sebuah novel perlu adanya penentuan tokoh dan penokohan yang menjadi pemeran utama dalam karya yang dibuat. Nurgiyantoro (2013: 247) menjelaskan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan merupakan karakter

atau watak yang berhubungan dengan tokoh dalam sebuah cerita. Sementara itu, Menurut Minderop sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Nurhidayati (2018: 494) penokohan dapat bermakna penggambaran watak tokoh dalam sebuah karya fiksi untuk menyampaikan pesan, pemikiran dan perasaan yang ada dalam sebuah cerita. Dengan demikian, adanya tokoh dan penokohan dalam cerita dapat membuat pembacanya memahami tujuan dari cerita yang dibuat oleh pengarang.

Seorang pengarang novel, biasanya menunjukkan sebuah gambaran kehidupan dalam ceritanya. Salah satu gambaran kehidupan yang ditulis dalam novel adalah gambaran kehidupan perempuan. Kehidupan perempuan lekat digunakan pengarang untuk menunjukkan bentuk kritik sastra feminis yang terjadi. Feminisme merupakan jembatan untuk menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Hal ini selaras dengan pernyataan Meggie Hum melalui penjelasan yang disampaikan Nurgiyantoro (2013: 108) bahwa “feminis adalah gerakan untuk persamaan hak bagi perempuan untuk mencapai hak dasarnya. Dengan demikian, feminis merupakan konsep yang menunjukkan bahwa perempuan tidak lebih unggul dari laki-laki”.

Novel *Yuni* karya Ade Ubaidil merupakan novel yang menceritakan kehidupan seorang remaja (perempuan) yang tinggal di daerah yang masih lekat dengan budaya patriarki dengan anggapan bahwa seorang perempuan tidak dibebaskan memilih kehidupan yang akan dijalaninya. Dalam novel ini, Yuni sebagai tokoh utama mencoba memperjuangkan keinginannya untuk meneruskan pendidikannya setelah lulus SMA. Namun, keinginannya ini harus terhalang dengan datangnya lamaran dari laki-laki pada dirinya. Adanya lamaran yang datang pada

Yuni membuat dirinya resah akan kehidupan kedepannya. Dalam satu sisi, Yuni ingin meneruskan kehidupannya dengan melanjutkan pendidikannya. Di sisi lain, Yuni juga merasa tidak nyaman dengan pandangan masyarakat terhadap dirinya yang terus menolak lamaran. Lamaran pertama datang pada Yuni dari laki-laki bernama Iman yang merupakan seorang pegawai pabrik yang dipandang memiliki jabatan istimewa oleh masyarakat sekitar. Sementara itu, lamaran kedua datang dari seorang penjaga kolam renang bernama Mang Dodi, tujuan Mang Dodi melamar Yuni yaitu ingin menjadikan Yuni sebagai istri keduanya. Selanjutnya, lamaran ketiga datang dari guru Bahasa Indonesia Yuni bernama Pak Damar. Tujuan Pak Damar melamar Yuni yaitu untuk menutupi sisi lain Pak Damar sebagai seorang cross dresser yang tidak sengaja diketahui oleh Yuni. Oleh sebab itu, novel *Yuni* karya Ade Ubaidil (2022) memperlihatkan adanya kritik sastra feminis yang ditunjukkan dengan resistensi atau perlawanan yang dilakukan oleh Yuni terhadap lamaran yang datang pada dirinya.

Resistensi ini dapat diartikan sebagai bentuk perlawanan saat menghadapi penindasan. Menurut James Scott dalam penelitian Susilowati dan Indarti (2019) “resistensi dapat diartikan sebagai perlawanan yang dilakukan karena adanya penindasan, perlawanan ini dilakukan oleh yang tertindas sebagai alat untuk membela hak yang ada pada diri mereka.” Adanya tindakan resistensi yang dilakukan oleh perempuan bertujuan sebagai bentuk penolakan terhadap sesuatu hal yang tidak diharapkan oleh perempuan. Bentuk penolakan yang dapat dilakukan bisa merupakan sebuah pemberontakan, sanggahan, umpatan kemarahan yang ditunjukkan oleh perempuan. Menurut Scott sebagaimana yang disampaikan dalam penelitian Susilowati dan Indarti (2019: 1) “resistensi terdiri dari dua bagian, yaitu resistensi tertutup dan resistensi terbuka. Resistensi terbuka merupakan pemberontakan, sanggahan, atau kemarahan yang ditunjukkan oleh kaum perempuan saat menghadapi penindasan. Sedangkan resistensi tertutup merupakan sebuah umpatan dalam hati yang hanya diketahui oleh diri sendiri dan tidak diketahui orang lain, penolakan yang ditunjukkan dengan tingkah laku tidak baik,

bahkan dapat ditunjukkan dengan tangisan yang tidak diketahui orang lain”. Dalam hal ini, analisis dengan kritik sastra feminis yang dilakukan peneliti pada novel *Yuni* karya Ade Ubaidil berfokus pada bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh utama.

Penelitian yang serupa adalah penelitian yang ditulis oleh Hayya Nafia dan Trie Utami Dewi (2022) dengan judul penelitian *Kritik Sastra Feminis pada Citra Perempuan Kontrafeminis dalam Novelisasi Film Yuni* yang berfokus pada citra perempuan kontrafeminis dalam novelisasi film *Yuni*. Penelitian ini terdapat temuan yang berisi tentang kritik sastra feminis pada citra perempuan kontrafeminis dalam novelisasi film *Yuni* berdasarkan teori Djajaneegara. Teori tersebut mengenai kritik sastra feminis ideologis yang memusatkan pada interpretasi peneliti sebagai pembaca perempuan terhadap citra, stereotip, dan penyebab perempuan dipandang rendah.

Selain itu, penelitian lainnya dilakukan oleh Komariyah, Ghufroni, dan Nisa (2022) dengan judul *Fenomena Diskriminasi Sosial dalam Film Yuni Karya Kamila Andini: Kajian Sosiologi Sastra*. Penelitian ini berfokus pada wujud diskriminasi dalam ranah domestik dan wujud diskriminasi ranah publik, kemudian faktor-faktor yang memengaruhinya serta adanya reaksi menolak dan menerima yang ditunjukkan tokoh wanita dalam film.

Sementara itu, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tuffahati dan Claretta (2023) dengan judul *Analisis Resepsi Penonton terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan dalam Film Yuni*. Penelitian ini berfokus pada interpretasi masyarakat Banten terhadap film *Yuni* yang didominasi oleh posisi dominan-hegemonis yang menunjukkan bahwa penonton maksa secara dominan yang diperlihatkan dengan kentalnya kepercayaan terhadap mitos yang beredar dan normalisasi terhadap pernikahan usia dini.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti berasumsi belum ada yang meneliti novel *Yuni* Karya Ade Ubaidil (2022) berfokus pada tindakan resistensi atau perlawanan yang dilakukan Yuni sebagai tokoh utama cerita. sehingga peneliti akan menguraikan tindakan resistensi tokoh utama yang mengacu pada teori James Scott yang disampaikan dalam penelitian Mustofa, Maemunah dan Kustanto

(2019) yang mengatakan bahwa resistensi merupakan sebuah perlawanan yang berupa tindakan menolak atau melawan dan bertahan. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Resistensi Tokoh Utama Terhadap Budaya Patriarki dalam Novel *Yuni* Karya Ade Ubaidil”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak didapatkan prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Menurut Endaswara (2008: 5) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.” Metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif digunakan peneliti untuk mendeskripsikan resistensi tokoh utama terhadap budaya patriarki yang ada di dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Subjek penelitian ini adalah seorang pengarang Ade Ubaidil, yang objek penelitiannya adalah novel berjudul *Yuni*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, teknik baca catat. Peneliti terlebih dahulu membaca novel *Yuni* karya Ade Ubaidil yang dijadikan objek penelitian dan sumber data. Lalu peneliti mencatat tokoh dan penokohan Yuni sebagai tokoh utama serta tokoh penokohan tiga laki-laki yang datang melamar Yuni dan mencatat bentuk resistensi yang dilakukan Yuni dalam novel *Yuni* dengan pendekatan kritik sastra feminis yang kemudian peneliti klasifikasikan menjadi resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Setelah itu, peneliti menyajikan hasil analisis yang sudah dilakukan dengan penarikan kesimpulan.

HASIL

Hasil pada penelitian ini disajikan dengan bentuk uraian beserta keterangan berdasarkan urutan tujuan penelitian ini. Setelah dilakukannya penelitian pada novel *Yuni* karya Ade Ubaidil, peneliti sudah mengumpulkan data berupa tokoh dan penokohan tokoh Yuni, Iman, Mang Dodi, dan Pak Damar yang merupakan bagian dari unsur intrinsik novel dan bentuk resistensi yang ditunjukkan oleh tokoh utama terhadap budaya patriarki dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil.

1. Tokoh dan Penokohan dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil

a. Yuni

Yuni merupakan tokoh utama dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil. Ia merupakan seorang remaja perempuan kelas XII SMA. Yuni tergolong siswa yang pintar terutama di bidang fisika dan sains. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

Data 1 “Sayang nilai-nilaimu bagus, apalagi pelajaran fisika dan sains, tinggal perbaiki nilai bahasa Indonesiamu saja,” katanya tulus memberi motivasi.
...“Hehe..., dereng Pak Damar. Yuni..., paleng mace puisi. Kosakatanya itu lho, susah-susah. Apa enggak ada yang isinya rumus-rumus aja?” canda Yuni (Ubaidil, 2022: 16 dan 17).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Yuni memang sangat tertarik pada pelajaran yang berhubungan dengan angka dibandingkan dengan mata pelajaran yang mengandung banyak kata seperti bahasa Indonesia. Selain kesukaan Yuni terhadap pelajaran fisika dan sains, Yuni juga digambarkan sebagai perempuan yang sangat menyukai warna ungu. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

Data 2 “Satu sekolah sudah tahu, Yun, mun ane barang warna ungu sing hilang, yang ngambil pasti kamu. Kamu selalu kecanduan ungu. Kenapa, Yun, nggak bosen tah dipanggil ke ruangan guru gara-gara ikat rambutlah, penghapuslah, patelotlah...”
Bu Lis tampak lelah menyebutkan barang-barang apa saja yang pernah Yuni ambil dari temannya (Ubaidil, 2022: 11).

Berdasarkan kutipan di atas, kesukaan Yuni terhadap warna ungu membuat dirinya menjadi panjang tangan, Yuni sering mengambil barang temannya yang berwarna

ungu dan tergeletak begitu saja. Sebagai seorang remaja, Yuni digambarkan sebagai perempuan berambut pendek sebahu. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan berikut.

Data 3 Yuni tak sadar kepalanya mulai bergoyang-goyang mengikuti irama. Rambutnya yang sebahu bergerak maju mundur ditambah tiupan angin yang membuat anak rambutnya terbang tak beraturan. Orang-orang yang hadir jugaturut berdendang. Band di atas panggung asik menyanyikan lagu-lagu lawas tahun 80-an (Ubaidil, 2022: 44).

Berdasarkan kutipan di atas, Yuni tergambar sebagai perempuan yang memiliki rambut sebahu, kutipan di atas menunjukkan bahwa Yuni sedang mengikuti irama musik yang dimainkan para pemain band. Hal ini menunjukkan bahwa Yuni merupakan seorang remaja yang menyukai musik dan bernyanyi. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

Data 4 Saat lagu memasuki reffrein, Yuni ibarat mesin yang mulai panas. Ia membuka jaket jinsnya, lalu melemparkannya begitu saja di lantai panggung. Ia sangat bersemangat, kakinya ia hentak-hentakan dan suaranya kini terdengar lepas. Suaranya menyatu dengan musik yang dimainkan. Kini pusat perhatian ada pada Yuni yang hanya mengenakan celanana jins dan singlet ungu. Mereka semua berjingkrakan, dan turut berdendang bersama (Ubaidil, 2022: 45).

Berdasarkan data (4) di atas, Yuni terlihat sangat senang saat ia bernyanyi. Hal ini dapat dilihat dari cara Yuni menikmati lagu yang dibawakannya saat bernyanyi, perasaan yang dia rasakan saat sedang bernyanyi membuat nyanyian Yuni begitu terdengar lepas dan menyenangkan.

b. Iman

Iman diceritakan sebagai laki-laki yang memiliki ketertarikan. Ketertarikan Iman pada Yuni diawali dengan pertemuan Yuni saat mengantarkan jaburan ke rumah Wak Tarmin yang merupakan saudara Iman.

Data 5 “Mau antar jaburan ini, Kang.” Ucap Yuni pelan “Oh, iya, makasih. Taro aja di meja,” kedua mata lelaki itu mulai terbuka lebar. Yuni pamit, berjalan keluar. Sementara Iman, nama lelaki itu, memerhatikan bagian belakang Yuni. Ia pun bangkit, mengambil salah satu kue, lalu berjalan menyusul keluar. “Dari siapa tadi?” ia bersandar di pintu masuk. Sedangkan Yuni mengenakan sandal. “Dari Ndeknya Yuni. Punten, Kang,” Yuni menunjuk rumah di belakangnya. Lalu ia berbalik buru-buru berjalan pulang. Iman terus menatap tubuh Yuni, sambil memakan kue jaburan dengan begitu lahap. Ia tersenyum lebar, setelah itu kembali kedalam rumah. (Ubaidil, 2022: 33)

Berdasarkan data (5) di atas, ketertarikan Iman pada Yuni terlihat dari tatapan serta senyuman yang Iman berikan pada saat memperhatikan Yuni yang sedang berjalan menuju rumahnya. Selain itu, Iman merupakan saudara dari tetanggannya Yuni yaitu Wak Tarmin. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

Data 6 “Kenalkan Yuni, ini Iman, ponakan Wak Tarmin dari Semarang. Katanya, udah kenalan kemarin, ya?” ucap Wak Tardi membuat Yuni jadi serba salah. (Ubaidil, 2022: 60)

Berdasarkan data (6) di atas, Wak Tardi memberitahu Yuni bahwa Iman merupakan Ponakannya dari Semarang. Dengan demikian, Iman dijelaskan sebagai saudara Wak Tardi yang memiliki perasaan terhadap Yuni pada saat pandangan pertama.

c. Mang Dodi

Mang Dodi merupakan saudara dari salah satu teman Yuni. Mang Dodi diceritakan sebagai laki-laki paruh baya yang sudah memiliki istri. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

Data 7 Setibanya mereka di kolam, terlihat seorang pria paruh baya mengenakan peci haji warna putih sedang berdiri di pinggir kolam renang. ia mencuci motornya dengan sabun. Tidak jauh dari sana, terlihat seorang perempuan yang tak lain istrinya, mengenakan daster dan jilbab sedang menunggu meja kasir sekaligus berjualan (Ubaidil, 2022: 93).

Berdasarkan data (7) di atas, secara fisik, Mang Dodi di gambarkan sebagai laki-laki paruh baya yang selalu memakai peci haji disetiap kegiatannya, selain itu Mang Dodi juga diceritakan sudah memiliki istri yang membantu dirinya menjaga kolam renang dibagian kasir. Walaupun sudah memiliki istri, Mang Dodi tetap memiliki rasa suka pada perempuan lain, yaitu Yuni. hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

Data 8 “Yuni? Ya, ampun. Udah lama nggak kesini, udah gede aja sekarang,”ucap Mang Dodi tampak terkejut. Tanpa sadar, tangannya yang masih memegang spons mengusap-ngusap spion motornya lalu meremas-remasnya. Pandangannya hanya focus kepada Yuni (Ubaidil, 2022: 94).

Berdasarkan data (8) di atas dapat dijelaskan bahwa gesture yang ditunjukkan oleh Mang Dodi saat melihat Yuni dapat di artikan bahwa Mang Dodi ini memiliki ketertarikan terhadap Yuni, hal ini terlihat jelas dari bagaimana respon tangannya yang tiba-tiba memegang spons dan meremasnya. Ketertarikan yang dimiliki Mang Dodi tidak berhenti hanya sampai disitu, hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

Data 9

“Sesama umat manusia, kule berusaha sebaik mungkin bermanfaat kangge sekitar. Kule wenten niatan, ayun ngabantu keluarga Ibu Ndek. Dipuni Nong Yunine, geh, wenten sing ngejagani, terlindung saking fitnah lan zinah,” (Ubaidil, 2022: 110).

Berdasarkan data (9) di atas, Mang Dodi menjelaskan kedatangannya ke rumah Yuni yaitu untuk melamar Yuni dan memperistrinya agar terhindar dari zina. Mang Dodi pun mengatakan bahwa keputusannya ini sudah atas persetujuan dari istrinya. Dengan kata lain, Mang Dodi ingin Yuni menjadi istri keduanya. Dengan demikian, Mang Dodi digambarkan sebagai tokoh yang tidak memiliki rasa puas, karena dirinya yang ingin mempunyai dua istri.

d. Pak Damar

Pak damar merupakan guru bahasa Indonesia di sekolah Yuni. Pak damar adalah guru yang dikagumi oleh Yuni. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

Data 10 “Yuni, tuh, maunya kayak Pak Damar, Sar,” Nisa memang selalu punya banyak kartu rahasia dari teman-temannya. “Astagfirullah, Yuni! Bener? Kamu suka sama Pak Damar?” Sarah kaget, kedua matanya hampir copot. “Ih, bukan suka. Kagum Aja. Ya, pinter aja orangnya, gitu,” ucap Yuni tersipu-sipu. Nisa paham betul, ia segera membuka handphonenya, lalu membuka akun instagram Pak Damar. “Keh, deleng, keh, Pak Damar cerpennya baru nongol di koran Radar lagi, lho.” (Ubaidil, 2022: 41)

Berdasarkan data (10) di atas, menunjukkan ke kaguman Yuni terhadap Pak Damar yang menurutnya adalah laki-laki pandai. Sebagai guru, pesona yang dimiliki oleh Pak Damar terlihat dari kepandaiannya dalam membuat cerpen yang selalu Pak Damar kirim ke Koran Radar yang kemudian di

terbitkan. Pak Damar mempunyai kelainan yang tidak diketahui oleh siapapun. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan berikut.

Data 11 Guru kesayangannya itu sedang mengenakan daster dan mencoba jilbab dengan sangat telaten. Pak Damar mencatut diri di depan cermin lalu tersenyum dan berleenggok kemayu tak seperti biasanya. Ia lebih mirip perempuan yang sedang berdandan. (Ubaidil, 2022: 132)

Berdasarkan data (11) di atas, Pak Damar tampak menyukai dirinya yang menggunakan pakaian wanita dan kerudungnya hingga dirinya dengan senang hati berleenggok-leenggok di depan cermin layaknya perempuan. Dengan demikian kelainan yang dimiliki Pak Damar dinamakan *cross-dresser* atau bisa diartikan sebagai laki-laki yang menyukai menggunakan pakaian wanita.

2. Resistensi tokoh utama dalam novel Yuni karya Ade Ubaidil

Novel *Yuni* karya Ade Ubaidil merupakan salah satu karya sastra yang di adaptasi dari sebuah film yang berjudul *Yuni* karya Kamila Andini yang menunjukkan adanya fenomena budaya patriarki. Hal ini ditunjukkan dengan cerita yang menganggap keinginan perempuan itu tidak boleh lebih dari sekedar mengurus rumah, melayani suami dan mengasuh anak. Tokoh utama yang bernama Yuni merupakan remaja perempuan yang memiliki posisi sulit dalam menuntaskan cita-citanya untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA karena lingkungan disekitar tempat tinggalnya menganggap bahwa seorang perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena tetap akan berakhir di dapur.

Kesulitan yang dialami Yuni terjadi karena adanya lamaran yang terus berdatangan pada saat Yuni masih menjadi seorang siswa. Masyarakat menganggap bahwa datangnya sebuah lamaran kepada seorang perempuan merupakan sebuah rezeki yang tidak boleh ditolak, menolak lamaran sama dengan menolak rezeki. Namun hal ini tidak berlaku bagi Yuni, ia melakukan sebuah perlawanan terhadap pemikiran masyarakat yang

mengharuskannya menerima lamaran yang datang pada dirinya. Yuni melakukan perlawanan dengan menolak lamaran yang datang pada dirinya adalah tindakan Yuni untuk mempertahankan cita-citanya. Dengan demikian resistensi ditunjukkan oleh Yuni akan diuraikan sebagai berikut.

a. Resistensi tertutup

Data 12 “Ti, ceunah ditolak jeung si eta?”⁴⁰ tanya normah berlogat sunda Banten.

...“Ya, orang pan beda-beda, mungkin teh emang tinggi kriteriania,” balas Tia ketus.

... “karunya bae kitu kaluargana.⁴¹ Mau dikasih hidup yang lebih baik, kok, nggak mau, Pan kesana jadi sigah nolak rezeki, nya,” lanjut Normah berbalik, menyandarkan bokongnya pada meja wastafel. Suara siraman air dari toilet pojok terdengar cukup lama, sehingga mencuri perhatian. Yuni masih berjongkok di toilet, memejamkan mata lalu menyandarkannya pada dinding.

“Orang mah harusnya seneng langsung di khitbah. Nggak pake pacaran segala, haram. Justru tandanya, kan anak baik-baik,” lanjut tia sambil membuka-buka media sosial di ponselnya. Di dalam toilet, Yuni ingin menjerit tetapi ia tahan. Ia menggigit bibir bawahnya, lalu bergegas memakai kembali celana dalamnya. “Mun aing, mah, takut jeung karmana. Kalau habis ini yang ngelamar enggak lebih bagus dari yang ditolak gimana? Yakin nyesel!” sahur normah bergegas ingin melangkah keluar dari toiler. Namun tiba-tiba pintu toiler dipojok terbuka. Yuni keluar dengan tatapan sinis membuat Normah dan Tia kaget.

Mereka saling tatap tak menyangka Yuni sejak tadi ada di sana. Yuni membanting pintu toilet cukup keras. Lalu ia berjalan keluar dengan perasaan kesal.

...Awalnya, ia berusaha menahan tangisnya, tetapi air mata sulit di bendung. Seketika dalam kekesalannya ia menangis. Lekas ia menghapus dan megeuce-geucek matanya (Ubaidil, 2022: 75-76).

Berdasarkan kutipan pada data (12) memperlihatkan adanya cemoohan yang ditunjukkan oleh teman-teman Yuni karena dianggap tidak mensyukuri atas lamaran yang datang pada dirinya. Kemudian tindakan resistensi ditunjukkan Yuni dengan menahan jeritannya dalam hati sambil mengigit bibir bawahnya. Selain itu, tindakan tidak terima terhadap pernyataan yang dikatakan oleh temannya ditunjukkan dengan kekesalan yang berakhir membuat Yuni menangis. Tangisan yang terjadi pada Yuni merupakan salah satu bentuk resistensi tertutup karena adanya respon tidak terima yang terjadi pada diri Yuni saat mendengar perkataan yang tidak sesuai dengan pemikirannya.

b. Resistensi terbuka

Data 13 “Gimana, Yun, jawaban lamarannya? Diterima, nggak?” topik obrolan tiba-tiba berganti. Bu Kokom berkata begitu saja tanpa memikirkan respons apa yang bakal ditunjukkan oleh Yuni. “Katanya sekarang, si Iman kerja di pabrik, ya. Lumayan, lho, Yun. Susah itu masuknya.” Seru Bu Entin nimbrung. Yuni yang sedang merapikan buku di bawah meja ruang tamu, dengan kikuk segera berbalik. “Iya, masih dipikirin, Bu. Belum tahu juga hehe..., mungkin Yuni geh masih mau sekolah dulu,” katanya polos sembari memberi senyum tanggung.

“emang sekolah tinggi-tinggi mau jadi apa, Yun?” lirik Bu Nengsih penasaran.

“Lagian perempuan, mah, yang penting jago di dapur, di kasur, dan jago di sumurkan?” kekeh Bu Entin.

“Ya, Yuni masih belum tahu juga sih, lagian Yuni juga belum kenal sama Iman, nanti kalau nggak cocok gimana?” Ia mengangguk sopan meminta izin ke dapur, membawa sisa gelas dan piring kotor (Ubaidil, 2022: 70-71).

Tindakan resistensi yang diperlihatkan pada data (13) di atas ditunjukkan oleh Yuni saat dirinya menyanggah tanggapan ibu-ibu yang mempertanyakan jawaban Yuni mengenai lamaran pertama yang datang pada dirinya. Sanggahan tersebut terlihat dari respon yang Yuni berikan, karena bagi dirinya, ia masih ingin melanjutkan sekolah. Selain itu, respon yang Yuni berikan terhadap pandangan tentang peremuan yang hanya perlu jago di dapur, di kasur dan di sumur memperlihatkan ketidaksetujuannya terhadap pandangan tersebut, hal ini terlihat dari jawaban yang Yuni berikan. Tindakan Yuni yang menyanggah secara langsung omongan dari ibu-ibu tersebut merupakan tindakan resistensi terbuka karena dilakukan secara terang-terangan dan diketahui oleh orang lain.

Data 14 Perlahan-lahan, Yuni meraih pergelangan tangan Yoga. Lalu menariknya turun. Yoga kaget. Apalagi ketika Yuni menyudutkan Yoga ke dinding dan menyilakan kedua tangannya masuk baju seragamnya. Ia menuntun tangan Yoga memegang payudaranya. Yoga menelan ludah. Ia menutup matanya. Yuni melepaskan tangan Yoga, lagi-lagi bocah polos itu kaget. Ketika ia membuka mata, tanpa aba-aba Yuni mendaratkan bibirnya ke bibir Yoga. Yoga menyambutnya. Sembari saling lumat, Yuni

melepas risleting celana pria dihadapannya itu. Napas keduanya saling menderu. Yoga membantu Yuni melepas celananya. Kedua tangan Yuni mendorong bahu Yoga agar duduk di lantai yang bau apak itu. Namun keduanya tampak tidak peduli dengan ruangan sekitarnya. Yoga terduduk dengan kedua kaki lurus ke depan. Gadis itu menyingkap roknya lebih tinggi. Buru-buru ia menurunkan celana dalam ungunya. Ia memegang penis Yoga, lalu mengarahkan ke lubang vaginanya. Ia menyetubuhi adik kelasnya sendiri. Bahkan dengan inisiatif tinggi, ia menaik-turunkan tubuhnya. Yoga lebih pasif dibanding Yuni (Ubaidil, 2022: 116-117).

Berdasarkan kutipan data (14) di atas, Yuni melakukan hubungan seks dengan Yoga. Yuni rela menghilangkan keperawanannya sebagai bentuk penolakan terhadap lamaran kedua yang datang padanya dari Mang Dodi. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

Data 15 “Yuni udu wong sing tepat guna Mang Dodi. Yuni...,” tampak ia berpikir untuk mengatakan kalimat selanjutnya. “Yuni, wes ore perawan Mang,” ucapnya pelan. Mang Dodi tampak terkejut. “Astagfirullah...” “Yuni ore bise ngomong kien umah, kerunye Ibu Ndek,” suaranya bergetar. Ia mencoba mengatur tempo dan nafasnya. ... “Astagfirullah, Nong Yuni wenten sing merkose, tah? Sinten uwonge Nong?” tanya Mang Dodi penasaran. “Mang Dodi mah miring cepene enje Nong Yuni mah boten pernah pacaran, kan?” Yuni menatap pria yang berusia lebih tua dari bapaknya itu tanpa ekspresi. Ia seperti menahan kegeraman

setiap kali melihat wajah dan penampilannya yang dibungkus simbol agama. Ia tak mau menjawab pertanyaan itu.

... “Yuni ore pape, Mang. Nuhun bantuane,” ucapnya. Ia mencondongkan bahunya ke bawah, lalu pamit pulang. Sementara Mang Dodi masih syok dan tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Ia mengelus dadanya sambil tak henti-hentinya beristigfar.

“Bisa sial kalau aku menikahi perempuan berzina begitu. Astagfirullah!!!” Mang Dodi tak henti memohon ampun, sekaligus diam-diam mengucapkan syukur (Ubaidil, 2022: 124-125).

Berdasarkan data (15) di atas, terlihat Yuni menemui Mang Dodi untuk membicarakan lamaran yang sempat disampaikan oleh Mang Dodi tempo hari. Yuni mengatakan dengan jujur pada Mang Dodi bahwa dirinya bukan orang yang tepat untuk Mang Dodi karena Yuni sudah tidak perawan. Dengan demikian, resistensi atau bentuk perlawanan Yuni adalah resistensi terbuka dengan penolakan langsung yang ditunjukkan dengan Yuni yang rela menghilangkan keperawanannya untuk kebebasan.

Data (16) “Yun, tulung nikahi kite. Iki jalan sing terbaik guna urip kite,” ia menghela nafas panjangnya. Bibirnya sedikit bergetar. Siang itu, kewibawaannya seketika saja runtuh di hadapan siswinya. “Kite pengen ngebahagiani Ibu,” ucapnya seperti pada dirinya sendiri. “Kita bakal gelem ngelakono apa bae, Yun. Kite janji bakal gawe urip Yuni jadi lebih baik.” Yuni menoleh ketika mendengar kalimat terakhir Pak Damar. Ia lihat gurunya tampak tak berdaya. Ia menunduk dan merapatkan

kedua kakinya. Ia menaruh kedua tangannya di antara paha. Yuni merasa kasihan. Ia berpikir cukup lama sampai akhirnya ia mengeluarkan suaranya.

“Maap, Pak. Yuni geh ore weruh, Urip sing baik iku kaye ape? Menurut sape?” ucapnya terdengar putus asa. (Ubaidil, 2022: 149-150).

Berdasarkan data (16) di atas, menunjukkan Pak damar yang sedang memohon kepada Yuni untuk menerima lamarannya karena dirinya ingin membahagiakan ibunya, selain itu, Pak Damar juga mau melakukan apapun yang Yuni inginkan dan akan membuat hidup Yuni menjadi lebih baik. Namun pernyataan yang disampaikan oleh Pak Damar disanggah oleh Yuni, karena baginya pernyataan yang diucapkan Pak Damar merupakan sikap egois yang menguntungkan satu pihak. Menurut Pak Damar pilihannya itu yang terbaik, tapi tidak untuk Yuni karna dirinya lagi-lagi harus merelakan cita-citanya. Bentuk resistensi yang dilakukan Yuni pada kalimat di atas adalah resistensi terbuka yang terlihat pada saat Yuni mengelak dan mempertanyakan kembali maksud dari hidup enak yang di sampaikan oleh Pak Damar secara langsung.

Data 17 Di suatu tempat, di tanah yang lapang, air menggenang di mana-mana. Gaun pengantin, kebaya berbahan tile yang dikenakan Yuni basah dilumat hujan. Sepasang kakinya yang bercat kuku ungu melangkah di jalanan yang basah dan kotor tanpa alas kaki. Satu persatu, ia melepaskan pernak-pernik di tubuhnya; kerudung, melati lar dari kepalanya, jarum sanggulan, juga semua aksesoris pernikahan, ia tanggalkan begitu saja. Hujan mengantarkan langkah lambat. Dandanannya di mukanya luruh terbawa air hujan.
... Ia berhenti berjalan. Ia membalik tubuhnya yang basah kuyup, lalu matanya

yang tajam melihat jauh kebelakang, ke masa lalunya. Ia hapus air matanya yang bersembunyi di antara iai hujan. Ia tersenyum untuk masa depannya.

Sebab, perempuan selamanya berhak memilih. Sebab, perempuan selamanya harus memilih (Ubaidil, 2022: 159-160).

Berdasarkan data (17) di atas, bentuk resistensi yang dilakukan Yuni pada data di atas adalah resistensi terbuka yang terlihat saat Yuni mencopot semua pernak-pernik pernikahan yang ada pada dirinya, Yuni berjalan menyusuri hujan sambil menangis dan memikirkan semua kejadian yang telah menimpa dirinya beberapa waktu kebelakang. Senyuman yang Yuni berikan di akhir cerita menunjukkan bahwa masih adanya harapan dalam hidupnya, masih ada keinginan yang ingin ia capai, Yuni sebagai perempuan berhak menentukan jalan hidupnya, Yuni sebagai perempuan berhak menjalani hidup dengan bebas tanpa aturan yang berlaku, Yuni sebagai perempuan harus memilih apa yang akan dijalaninya.

PEMBAHASAN

Budaya patriarki merupakan sebuah tindakan yang memperlihatkan perlakuan berbeda pada perempuan. Munculnya budaya ini baik dalam kehidupan nyata ataupun dalam sebuah cerita karya sastra bertujuan untuk memperlihatkan tindakan pada perempuan yang biasanya direndahkan, dianggap remeh, dan diperlakukan dengan tidak adil. Setiadi, Priyatna, Rahayu (2023) mengatakan bahwa tokoh perempuan selalu digambarkan sebagai seseorang yang harus mengurus semua pekerjaan rumah. Peran gender normatif seperti ini biasanya terjadi pada budaya patriarki di Indonesia. Asumsi tentang pandangan terhadap perempuan memunculkan pendekatan kritik sastra feminis yang menganggap bahwa laki-laki lebih tinggi derajatnya dari perempuan. Menurut Kurnia, Priyadi, dan Wirtiningsih (2013: 1) “feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun

masyarakat. Feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan derajat dan menyederakan kedudukan perempuan dengan laki-laki". Feminisme dipercaya sebagai bentuk ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, adanya anggapan yang membuat posisi perempuan lebih rendah dari laki-laki, anggapan mengenai perempuan yang tidak bebas memilih, anggapan terhadap perempuan yang hanya perlu mengurus rumah dan suami, serta adanya perilaku tidak adil yang ditunjukkan pada perempuan memunculkan adanya kritik sastra feminis.

Munculnya kritik sastra feminis ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa seorang perempuan berhak mendapat persamaan hak dengan laki-laki serta mendapatkan keadilan yang sama seperti laki-laki. Dalam hal ini Sudah banyak karya sastra yang memunculkan cerita tentang kehidupan seorang perempuan sebagai bentuk dari adanya kritik sastra feminis. Salah satu karya sastra yang menunjukkan adanya kritik sastra feminis adalah novel *Yuni* karya Ade Ubaidil yang merupakan sebuah novel adaptasi dari film *Yuni* karya Kamila Andini. Novel yang di tulis Ade Ubaidil ini menunjukkan adanya kritik sastra feminis terhadap budaya patriarki yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh perempuan dalam novelnya, terutama oleh tokoh utama. Yuni, merupakan nama dari seorang remaja perempuan yang merupakan tokoh utama dalam novel. Yuni memiliki keinginan untuk meneruskan pendidikannya setelah lulus dari SMA. Namun, kehidupan Yuni yang berada dalam lingkup budaya patriarki membuat dirinya kesulitan dan merasa ragu dengan cita-cita yang dimilikinya ditambah lagi dengan adanya lamaran yang terus berdatangan pada dirinya. Dengan demikian, penelitian ini akan menunjukkan bentuk resistensi perlawanan yang dilakukan oleh Yuni untuk mendapat kebebasan dalam memilih dan menentukan kehidupannya

Lamaran pertama datang pada Yuni dari Iman yang merupakan saudara dari tetangganya. Ketertarikan iman pada Yuni muncul saat Yuni mengantarkan jaburan buatan neneknya ke rumah Wak Tardi. Jaburan tersebut diterima oleh Iman karena Wak Tardi tidak ada di rumah. Hal ini dapat dilihat pada

data (5) yang memperlihatkan ketertarikan yang dimiliki oleh Iman kepada Yuni. Atas ketertarikan pada pandangan pertama yang dirasakan oleh iman membuat dirinya melamar Yuni. Adanya lamaran dari Iman membuat Yuni mendengar tanggapan yang menganggap remeh keinginannya untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus SMA dibandingkan menerima lamaran tersebut. Hal ini dapat dilihat pada data (13) Bagi masyarakat sekitar, perempuan tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi, karena pada dasarnya seorang perempuan hanya perlu memiliki keterampilan dalam mengurus rumah, melayani suami, dan menjaga anak. Hal ini selaras dengan pendapat Koentjaraningrat dalam penelitian Setiadi, Priyatna, dan Rahayu (2023) yang mengatakan bahwa perempuan (Jawa) harus menjalankan perannya dalam mengurus rumah tangga. Selain itu, atas pilihan Yuni yang menolak lamaran membuat dirinya harus menerima cemoohan dari temannya yang terlihat pada data (12) dalam hal ini, Yuni dianggap tidak mensyukuri sebuah rezeki yang datang lewat lamaran. Karena bagi masyarakat dilingkungan Yuni, sebuah lamaran adalah sebuah rezeki yang tidak boleh di tolak, maka jika menolak lamaran sama dengan menolak rezeki. Namun, Yuni tidak terlalu memikirkan pandangan orang lain mengenai dirinya yang dianggap tidak bersyukur, karena bagi Yuni pilihan yang dia lakukan adalah pilihan yang benar dan juga merupakan bentuk dari mempertahankan keinginannya.

Lamaran kedua datang pada Yuni dari seorang laki-laki paruh baya bernama Mang Dodi. Ketertarikan Mang Dodi pada Yuni terlihat saat Yuni mengunjungi kolam renang bersama teman-temannya. Sikap Mang Dodi yang terlihat pada data (7) dan data (8) menunjukkan bahwa Mang Dodi memiliki ketertarikan pada Yuni, terlebih adanya gesture yang ditunjukkan Mang Dodi saat berbicara dengan Yuni menunjukkan adanya nafsu yang dimiliki Mang Dodi terhadap Yuni. Dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil ini Mang Dodi diceritakan sebagai laki-laki yang sudah menikah, namun pernikahannya ini tidak menghalangi dirinya untuk melamar Yuni. Pada kejadian ini, terlihat adanya praktik poligami yang ingin dilakukan oleh Mang Dodi. Praktik poligami lazim dilakukan di Indonesia baik dulu ataupun sekarang, dan hal

ini tentu akan berdampak pada perempuan. Dampak yang akan terjadi dari praktik poligami dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil ini ditunjukkan pada istri pertama Mang Dodi yang akan berstatus sebagai istri tua dan Yuni sebagai istri muda. Walaupun dalam novel ini Istri Mang Dodi diceritakan telah mengizinkan Mang Dodi untuk menikah dengan Yuni. Untuk menghindari hal tersebut, Yuni rela merenggut keperawanannya dengan melakukan hubungan seks dengan Yoga yang merupakan adik kelasnya serta seseorang yang diceritakan menyukai Yuni. Hal ini ditunjukkan pada data (14) yang memperlihatkan Yuni dan Yoga yang sedang melakukan seks dengan sebagai bentuk perlawanan untuk menolak lamaran Mang Dodi.

Lamaran ketiga datang pada Yuni dari guru bahasa Indonesia di sekolahnya yaitu Pak Damar. Pak Damar merupakan laki-laki yang sempat Yuni sukai karena karakternya sebagai laki-laki yang berwibawa serta pintar terutama dalam hal membuat cerpen menimbulkan kekaguman tersendiri bagi Yuni yang terlihat pada data (10). Namun sisi lain Pak Damar yang tidak diketahui oleh siapapun dan tanpa sengaja diketahui oleh Yuni membuat perasaannya hancur. Pada data (11) Pak Damar diceritakan sebagai laki-laki yang memiliki ketertarikan pada pakaian perempuan atau disebut sebagai *cross-dresser*. Sisi lain yang dimiliki oleh Pak Damar tanpa sengaja diketahui oleh Yuni. Oleh sebab itu, Pak Damar datang melamar Yuni untuk menutupi sisi lainnya ini agar tidak diketahui oleh siapapun apalagi orang tuanya. Pak Damar meminta Yuni untuk menerima lamaran dan menikah dengannya agar dirinya dapat memberikan kebahagiaan untuk Ibunya. Hal ini ditunjukkan pada data (16) yang memperlihatkan harapan Pak Damar pada Yuni. Namun, dalam hal ini Yuni tidak setuju dengan pernyataan Pak Damar karena dirinya merasa di rugikan. Walau pada akhirnya Yuni menerima lamaran tersebut, namun bentuk perlawanan yang ditunjukkan oleh Yuni pada lamaran ketiganya ini ditunjukkan dengan tindakan kabur yang dilakukan Yuni saat akan menikah dengan Pak Damar yang ditunjukkan pada data (17).

Dengan demikian, tindakan resistensi atau penolakan yang dimunculkan oleh tokoh

Yuni dalam novel *Yuni* karya Ade Ubaidil meliputi resistensi tertutup dan resistensi terbuka. Resistensi tertutup ditunjukkan pada saat Yuni menangis mendengar cemoohan dari temannya karena menolak lamaran pertamanya. Kemudian resistensi terbuka banyak ditunjukkan oleh Yuni sebagai bentuk perlawanannya pada tuntutan yang datang pada dirinya. Hal ini ditunjukkan pada saat Yuni secara langsung mengelak pernyataan ibu-ibu tetangga yang menganggap pendidikan tidak penting bagi perempuan. Resistensi terbuka selanjutnya ditunjukkan saat Yuni dengan pasrah harus menghilangkan keperawanannya untuk menolak lamaran kedua yang datang pada dirinya. Selanjutnya, tindakan resistensi terbuka ditunjukkan Yuni saat dirinya tidak setuju dengan pernyataan Pak Damar tentang hidup yang lebih baik bagi dirinya dengan menerima lamaran Pak Damar. Terakhir, resistensi terbuka ditunjukkan pada saat Yuni kabur dari acara pernikahannya dengan Pak Damar. Hal-hal yang di deskripsikan tersebut semata-mata merupakan bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang tercermin dalam novel demi keinginan tiga laki-laki yang datang pada Yuni untuk menjadikannya seorang istri dengan tujuan yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil analisis pada novel *Yuni* karya Ade Ubaidil ditemukan tokoh penokohan dari tokoh Yuni sebagai tokoh utama dalam novel, kemudian tokoh Iman sebagai laki-laki pertama yang melamar Yuni, selanjutnya tokoh Mang Dodi yang merupakan laki-laki paruh baya yang sudah menikah dan melamar Yuni untuk dijadikan istri kedua, dan tokoh Pak Damar yang merupakan laki-laki ketiga yang melamar Yuni untuk kepentingannya sendiri. Sementara itu, bentuk resistensi yang dilakukan oleh Yuni sebagai tokoh utama adalah bentuk resistensi tertutup dan terbuka. Resistensi tertutup terlihat pada sikap Yuni yang dapat mengontrol emosinya saat mendengarkan cemoohan dari temannya. Selanjutnya resistensi terbuka terlihat saat Yuni mengabaikan tanggapan beberapa orang (ibu-ibu) tentang lamaran pertama yang datang pada dirinya. Kemudian, Yuni rela rela merenggut keperawanannya untuk menolak lamaran kedua yang akan menjadikan dirinya

sebagai istri kedua. Tindakan resistensi selanjutnya ditunjukkan Yuni saat tidak menyetujui pernyataan Pak Damar yang akan membahagiakannya jika menerima lamaran dan menikah. Tindakan resistensi yang ditunjukkan oleh Yuni adalah kabur dari pernikahannya dengan Pak Damar. Semua tindakan resistensi yang dilakukan Yuni merupakan bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang ada disekitar lingkungannya. Penelitian ini hanya menunjukkan bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel sehingga penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain yang akan meneliti novel *Yuni* karya Ade Ubaidil dengan menggunakan pendekatan lainnya.

REFERENSI

- Damariswara, R. (2018). *Konsep Dasar Kesusastraan: Paling Mutakhir*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy.
- Endaswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Komariyah, Ghufroni, & Nisa, H. U. (2022). Fenomena Diskriminasi Sosial dalam Film *Yuni* Karya Kamila Andini: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 34-43.
- Kurnia, I., Priyadi, A. T., & Wirtiningsih, A. (2013). Kajian Feminisme dalam Novel *Secuil Hati Wanita di Teluk Eden* Karya Vanny Chrisma W. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(7), 1-11.
- Mustofa, N. S., Maemunah, S., & Kustanto, L. (2019). Analisis Makna Tanda Pada Film *Kartini: Resistensi Perempuan Jawa Terhadap Budaya Patriarki*. *Sense: Journal of Film Television Studies*, 2(1).
- Nafia, H., & Dewi, T. U. (2022). Kritik Sastra Feminis pada Citra Perempuan Kontrafeminis dalam Novelisasi Film *Yuni*. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 183-196.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhidayati. (2018). Pelukisan Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4), 493-506.
- Riani, R. R., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2022). Ekranisasi pada Novel *Ananta* Prahadi Karya Risa Saraswati dengan Film *Ananta* Karya Rizki Balki. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 33-46.
- Setiadi, D., Priyatna, A., & Rahayu, L. M. (2023). The Portrayal of Women in the Works of Sugiarti Siswadi as the Manifestation of Lekra and Gerwani Ideology.
- Susilowati, E. Z., & Indarti, T. (2019). Resistensi perempuan dalam kumpulan cerita tandak karya royyan julian (Teori resistensi-James C. Scott). *Jurnal Bapala. jurnalmahasiswa.unesa.ac.id. Surabaya: JBSI FBS Universitas Negeri Surabaya*, 5.
- Tuffahati, S. T., & Claretta, D. (2023). Analisis Resepsi Penonton terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan dalam Film *Yuni*. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1793-1802.
- Ubaidil, A. (2022). *Yuni*. Jakarta: Gramedia.